

Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Bebek Pedaging Di Probolinggo Jawa Timur

Ahmad Fawaid¹, Saladin Ghalib², Irwansyah²

1. Mahasiswa Magister Ilmu Administrasi Bisnis, Fisip Unlam Banjarmasin

2. Dosen Magister Ilmu Administrasi Bisnis, Fisip Unlam Banjarmasin

Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123

Telp./Fax (0511) 3304595, 3304968

ABSTRACT

This study aims to: To know the comparative income of Duck Breeding farm business in Probolinggo East Java based on business scale. This study is a descriptive type with a comparative approach. The study was conducted at three (3) farm located in Probolinggo East Java Province which consists of Livestock Razak, CV. Detail Group, and UD Barokah. The data collection is done by interview, and literature and documents. The results showed that: Comparative Revenue of broiler duck business in Probolinggo East Java shows that Razak Ranch has a liquidity ratio of 1.80, solvency ratio of 1.39 and profitability ratio of 14.9%. UD Barokah has a liquidity ratio of 2, solvency ratio of 1.65 and profitability ratio of 23.26%. CV Detail Group has a liquidity ratio of 1.94, a solvency ratio of 1.50 and a profitability ratio of 23.26%. The results show that the income of a farm is not only determined by the scale of business, but also by the management system.

Keywords: Revenue, Business Scale, Livestock, duck Broiler

1. Latar Belakang

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

PDB Indonesia atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2016 adalah sebesar 12.406.809,8 miliar dimana 1.668.997,8 miliar berasal dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan khusus untuk peternakan memberikan sumbangsih sebesar 200.611,3 miliar.

Beralihnya struktur lapangan usaha sebagian masyarakat Indonesia dari lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan ke lapangan usaha ekonomi lainnya dapat terlihat dari besarnya kontribusi masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDB Indonesia.

Kontribusi pertanian, kehutanan dan perikanan tahun 2016 meningkat dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2012 kontribusinya sebesar 13,37 persen, lalu menurun menjadi 13,36 persen pada 2013, 13,34 persen pada tahun 2014, 13,49 persen pada tahun 2015 dan menurun menjadi 13,45 persen pada 2016.

Pada tahun 2016 lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan memberi kontribusi terhadap PDB atas dasar harga berlaku sebesar 13,45 persen meningkat dibandingkan tahun

sebelumnya sebesar 13,49 persen. Kontribusi terbesar lapangan usaha ini pada tahun 2016 diberikan oleh subkategori pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian sebesar 10,21 persen, diikuti oleh perikanan sebesar 2,56 persen dan usaha kehutanan dan penebangan kayu sebesar 0,69 persen.

Besarnya kontribusi peternakan terhadap PDB Indonesia mengungkapkan bahwa usaha peternakan cukup diminati oleh masyarakat yang dapat dilihat dari semakin tumbuh dan berkembangnya usaha di sektor peternakan dalam berbagai skala usaha, mulai dari usaha kecil, menengah hingga skala besar.

Manajemen yang di terapkan dalam operasional peternakan bervariasi, mulai dari manajemen yang sangat sederhana yang hanya terdiri dari pemilik dan beberapa karyawan, sampai dengan manajemen yang lengkap mulai dari pemilik, pengelola, sekretaris, bendahara, divisi kandang dan sopir yang terorganisir dan memiliki deskripsi tugas masing-masing. Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti mengungkapkan bahwa mayoritas peternakan bebek yang bertahan di Kabupaten Probolinggo adalah peternakan dengan manajemen sederhana.

Pendapatan bersih yang diperoleh oleh masing-masing peternakan bebek berbeda-beda karena mengalami turun naik. Perbedaan pendapatan tiap periode disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada pos-pos pengeluaran tertentu, seperti biaya pakan, biaya listrik dan gaji

karyawan. Perubahan tersebut mengakibatkan total pengeluaran setiap peternakan berubah, sehingga, sementara hasil penjualan biasanya berubah karena setiap periode jumlah bebek yang mati sebelum masa panen tidak dapat dipastikan dan harga jual bebek di pasaran pun fluktuatif.

Pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing peternakan bebek dapat diketahui melalui kinerja keuangan masing-masing peternakan. Pada dasarnya kinerja keuangan merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh organisasi dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan organisasi. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan pendekatan rasio melalui rasio likuiditas, solvabilitas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Sedangkan Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Apabila dilihat dari sisi keuangan, maka pola atau teknik yang dipilih peternak dalam mengelola peternakan dapat menentukan besar kecilnya biaya produksi, mengingat teknik pemeliharaan tersebut berkaitan erat dengan pemilihan pakan ternak yang merupakan pengeluaran terbesar dari sebuah usaha peternakan dalam proses produksi (Rusli, 2014).

Sama halnya dengan jenis usaha yang lain, maka usaha peternakan bebek juga memiliki berbagai tantangan dan hambatan, seperti harga yang seringkali berubah-ubah, kesalahan dalam pemeliharaan, ketidakpastian harga jual daging bebek, serta iklim kompetitif antar peternak dan pedagang bebek yang ketat, tetapi berbagai tantangan tersebut seringkali dianggap bukan sebagai masalah yang besar oleh pengusaha peternakan bebek. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya pengusaha yang menginvestasikan modal usaha di sektor peternakan bebek.

Peternak bebek yang memiliki modal besar merupakan kekuatan dalam internal usaha peternakan bebek, sedangkan kelemahan dari

usaha peternakan bebek ini diantaranya harga telur bebek yang lebih tinggi. Disamping itu yang juga masih menjadi kelemahan dari internal peternakan bebek adalah bagaimana mengelola keuangan dari setiap skala agar mampu menghasilkan laba yang maksimal sehingga mampu bertahan dan berkembang.

Data awal yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa Peternakan Razak memperoleh total penjualan sebesar Rp. 22.000.000 dengan total pengeluaran sebesar Rp 18.545.000, dan pendapatan bersih Rp 3.455.000. Sementara untuk UD Barokah diketahui bahwa untuk periode bulan Mei 2016 UD Barokah memperoleh total penjualan sebesar Rp. 46.000.000 dengan total pengeluaran sebesar Rp 31.800.000, dan pendapatan bersih Rp 14.200.000. Sedangkan untuk CV Detail Group diketahui bahwa untuk periode bulan Mei 2016 memperoleh total penjualan sebesar Rp. 117.500.000 dengan total pengeluaran sebesar Rp 89.725.000, dan pendapatan bersih Rp 27.775.000. Dengan berdasarkan pada data tersebut maka diketahui bahwa Peternakan UD Barokah yang merupakan peternakan dengan skala menengah memperoleh laba yang paling besar apabila dibandingkan dengan Peternakan Razak yang merupakan peternakan skala kecil dan CV Detail Group yang merupakan peternakan dengan skala besar. Hal ini menarik untuk ditelaah lebih mendalam karena berdasarkan data tersebut dapat diasumsikan bahwa peternakan dengan skala besar belum tentu memperoleh laba yang besar pula.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Antonius Y Luntungan (2012) yang menyatakan bahwa jumlah produksi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan. Demikian pula hasil penelitian Suryanto (2006) yang menyatakan bahwa tingkat pemilikan ternak yang strata 1 mampu memberikan pendapatan yang lebih besar di banding strata kepemilikan 2, yang berarti terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan strata 1 dengan pendapatan strata 2. Terkait dengan hal tersebut Alabi (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa keuntungan dari sebuah peternakan dapat ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya adalah usia, ukuran peternakan, keluarga, tingkat pendidikan, pelayanan, pengalaman dalam beternak tetapi dapat berkurang apabila peternakan memiliki beban kredit. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hoddi (2011) juga mengungkapkan bahwa pendapatan peternak

tergantung pada besar kecilnya skala peternakan, semakin besar skala peternakan, maka akan semakin besar pula pendapatan dari peternakan bersangkutan.

Menurut Rasyaf (2012) “besar kecilnya pendapatan sebuah usaha ternak bebek merupakan salah satu indikator penting guna mengetahui keerhasilan sebuah usaha peternakan bebek. Pendapatan merupakan hasil keuntungan bersih yang diterima oleh peternak sebagai wujud dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Samosir (2014), mengatakan bahwa ternak itik memegang peranan penting dalam menunjang sumber pendapatan petani-peternak, baik pada skala usaha kecil, maupun skala usaha besar. Hal ini juga dinyatakan oleh Purwanti (2014) bahwa usaha ternak itik merupakan kegiatan basis yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam pembangunan pertanian, sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah.

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan peternakan itik dan mengangkatnya kedalam Tesis dengan judul : “Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Bebek Pedaging di Probolinggo Jawa Timur (Studi Komparatif pada Usaha Peternakan Bebek skala Kecil, Menengah dan Besar)”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana komparasi pendapatan usaha peternakan Bebek Pedaging di Probolinggo Jawa Timur berdasarkan skala usaha kecil, menengah dan besar?

3. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Umum Ternak Itik

Bebek berasal dari Amerika Utara awalnya merupakan bebek liar yang dikenal dengan sebutan (*Anas moscha*) atau *Wild mallard* yang kemudian melalui upaya yang keras berhasil dijinakkan hingga dapat dipelihara seperti sekarang ini dan di namakan *Anas domesticus* (ternak bebek). Sebahagian orang menilai bahwa beternak bebek lebih potensial dibandingkan dengan menternakkan unggas jenis lain. Hal ini dikarenakan beberapa sebab, yaitu : Pertama, telur bebek memiliki harga jual lebih bagus karenaperhitungannya didasarkan kepada butir telur bukan dihitung secara kiloan seperti telur ayam. Kedua, teknik pemeliharaan yang gampang karena bebek memiliki imunitas yang

tinggi. Ketiga Adanya permintaan pasar terhadap telur bebek yang terus meningkat dari tahun ke tahun. dan Keempat yaitu permintaan pasar terhadap daging konsumsi yang juga terus meningkat (Astawan, 2007).

Berbagai upaya telah dilakukan agar mendapatkan bibit bebek yang berkualitas, diantaranya adalah melakukan persilangan antara bebek pedaging lokal dengan bebek luar melalui pemanfaatan efek heterosis dan *carry over effect*, yang kemudian menghasilkan ternak bebek jenis baru yang merupakan hasil pemilihan dan penggabungan unsur-unsur unggulan yang dinilai menguntungkan (Amalia 1990). Selanjutnya menurut Rostini (2005) dalam Suryana (2013) “Persilangan antara entok dan bebek alabio sebagai penghasil daging memberikan nilai efisiensi pakan lebih baik dibandingkan persilangan antara entok dan bebek pekin, walaupun bobot badan pada minggu yang sama lebih rendah” (Suryana, 2013).

1. Usaha Ternak Itik

Menurut Mosher (2012), “usaha tani yang dilakukan petani peternak di pedesaan merupakan usaha tani keluarga yang melibatkan seluruh anggota keluarga”. Pernyataan tersebut didukung oleh Mubyarto (2014) yang menyatakan bahwa “mayoritas tenaga kerja dalam operasionalisasi usaha tani diambil dari keluarga petani itu sendiri yang biasanya terdiri dari keluarga terdekat dari petani bersangkutan”.

Menurut Bharoto (2011), “Pembudidayaan bebek yang dilakukan secara intensif kemungkinan besar akan mampu menghasilkan telur sekitar 240-280 butir/ekor/tahun. Bebek yang dibudidayakan melalui system semi intensif akan memungkinkan untuk menghasilkan telur sebanyak 203 – 232 butir/ekor/tahun dan pembudidayaan bebek melalui teknik tradisional akan menghasilkan telur sekitar 124 butir/ekor/tahun”.

2. Produksi Ternak Bebek

Sebuah usaha peternakan bebek petelur bertujuan untuk menghasilkan telur yang maksimal. Telur merupakan hasil sekresi dari sistem produksi sebuah peternakan bebek. Produksi telur harian pada periode tertentu dapat diketahui dengan berdasarkan pada *duck day*. Menurut Rasyaf (2013), “*duck day* merupakan perhitungan yang biasanya digunakan untuk menentukan produksi telur dalam bentuk persentase yang dihitung

berdasarkan pada jumlah produksi harian, bulanan dan kelompok”.

Menurut Bharoto (2011), “pemeliharaan itik secara intensif, itik mampu berproduksi telur antara 240-280 butir/ekor/tahun. Itik yang dipelihara dengan sistem semi intensif mampu memproduksi telur sebanyak 203-232 butir/ekor/tahun dan pemeliharaan secara tradisional hanya mampu menghasilkan telur sebanyak 124 butir/ekor/tahun” (Martawijaya *et al.*, 2014).

3. Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak

“Biaya produksi merupakan biaya-biaya atau sejumlah uang yang dialokasikan untuk membiayai proses produksi serta dalam hal proses mengubah barang tertentu menjadi produk, dan termasuk juga barang siap dan pembayaran atas suatu jasa tertentu” (Harnanto, 2012). Biaya produksi dikategorikan kedalam biaya tetap dan biaya variabel serta biaya tunai (riil) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan). Biaya tetap merupakan dipergunakan untuk hal-hal atau kegiatan yang tidak akan habis dalam satu periode produksi, misalnya pembayaran pajak tanah, pembelian peralatan dan perawatannya serta penyusutan alat dan bangunan. Biaya variabel merupakan biaya yang pengeluarannya dipengaruhi oleh skala produksi, misalnya saja pupuk, binit, obat-obatan, tenaga kerja yang berasal dari eksternal keluarga peternak, biaya selama panen, serta biaya pengolahan. Biaya tunai mencakup pengeluaran yang dialokasikan untuk pembayaran pajak, pengadaan bibit, obat-obatan dan membayar tenaga luar keluarga. Biaya tidak tunai terdiri dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja keluarga, penyusutan, bunga modal pinjaman dan cicilan apabila memiliki pinjaman modal dari bank (Harnanto, 2012). Devendra dan Burns (2014), mengemukakan bahwa “gaji atau upah bagi tenaga kerja yang berasal dari lingkungan internal keluarga pelaku usaha dapat disamakan dengan tingkat upah tenaga kerja lokal. Gaji atau upah yang dikeluarkan sebagai bentuk balas jasa bagi tenaga kerja akan menjadi semakin besar apabila tenaga kerja keluarga juga diperhitungkan”. Pada sistem usaha peternakan terdapat pengurangan biaya pakan karena bebek dilepas atau digembalakan suntuk mencari makan secara alami dari alam.

Menurut Tohir (2011) “pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu tahun dikurangi dengan biaya produksi”. Menurut Soekartawi *et al.* (2012) “dalam usaha tani hasil dari pengurangan antara perolehan dan biaya produksi secara keseluruhan dikenal dengan istilah pendapatan bersih usaha tani atau *net farm income*”. Sementara itu menurut Rasyaf (2013), “pendapatan dari usaha ternak bebek merupakan salah satu indikator untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai sebuah usaha peternakan bebek”.

Dari uraian pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan hasil laba bersih yang diperoleh peternak sebagai selisih antara penerimaan dan biaya produksi.

4. Skala Usaha

“Skala usaha berkaitan erat dengan ketersediaan input dan pasar. Memulai sebuah usaha harus diperhitungkan dengan seksama agar produksi yang dihasilkan tidak mengalami over produksi yang menyebabkan terjadinya kelebihan pasokan dan kelebihan *demand*. Begitu juga persediaan input yang berupa modal, tenaga kerja, bibit, peralatan, serta fasilitas produksi dan operasi lainnya harus benar-benar melalui pertimbangan yang cermat. Oleh karena itu, dalam membuat perencanaan usaha di sektor produksi pertanian, keputusan mengenai usaha menjadi faktor yang sangat penting” (Rusmiati, 2013).

5. Biaya

Biaya (*cost*) berbeda dengan beban (*expense*) serta kerugian (*lost*). Istilah-istilah tersebut biasanya digunakan dalam bentuk pengertian yang sama. Biaya pada dasarnya merupakan pengeluaran-pengeluaran atau nilai yang harus di korbakan guna memperoleh barang atau jasa yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dalam satu periode akuntansi tahunan yang dapat dilihat dalam neraca sebagai asset (*asset*) yang dimiliki perusahaan (Firdaus, 2014).

Menurut Cahyono (2014), bahwa biaya dalam usahatani harus diperhitungkan sesuai dengan iklim usaha yang sedang berlangsung. Bahwa biaya usahatani meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung produksi, yang terdiri : biaya sewa tanah, biaya peralatan, bunga pinjaman berupa uang, dan penyusutan atas barang-barang

inventaris, sedang biaya tidak tetap adalah biaya yang diperlukan pada saat proses produksi berlangsung, yang terdiri : biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja.

Menurut Rasyaf (2013) biaya yang dikeluarkan oleh peternak tergantung pada beberapa hal berikut :

- Biaya yang dikeluarkan tergantung pada jenis ternak, dalam hal ini spesifikasi tiap ternak jelas menghasilkan biaya yang berbeda-beda.
- Biaya yang dikeluarkan tergantung besar kecilnya usaha peternakan.
- Biaya yang dikeluarkan tergantung pada kemampuan manajemen dan administrasi peternakan.

Biaya produksi adalah biaya pabrik ditambah dengan harga pokok sediaan produk dalam proses awal atau harga pokok produk jadi periode ini ditambah dengan harga pokok sediaan produk dalam proses akhir. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dan akan dipertemukan (dimatchkan) dengan penghasilan (*revenue*) di periode mana produk itu dijual. Sebelum laku dijual, biaya produksi diperlukan sebagai persediaan (*inventories*). Biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya overhead terbagi lagi ke dalam dua kategori yakni biaya prima (*prime costs*) yang terdiri atas biaya bahan dan tenaga kerja, dan biaya konversi (*conversion costs*) yakni biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Biaya utama/prima adalah biaya yang langsung berhubungan langsung dengan produksi sedangkan biaya konversi adalah biaya yang diperlukan untuk memproses bahan baku menjadi produk selesai (Nafarin, 2014).

Biaya variabel adalah sejumlah uang yang jumlahnya mengalami perubahan secara langsung akibat adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume, baik itu merupakan volume produksi ataupun volume penjualan (Firdaus, 2014). Menurut Nafarin, (2014), biaya variabel adalah biaya-biaya yang selalu berubah secara proporsional (sebanding) sesuai dengan perbandingan volume kegiatan perusahaan.

Lebih lanjut Cahyono (2014) mengatakan bahwa yang menjadi dasar dalam perhitungan biaya, meliputi : (1) jumlah ternak yang dipelihara, (2) system pemeliharaan yang diterapkan, (3) bahan kandang yang digunakan, (4) luas tanah yang diusahakan, (5) lokasi peternakan, (6) jenis pakan yang diberikan, (7)

kekuatan kandang dan peralatan, (8) overhead yang merupakan biaya yang tak terduga.

Penerimaan dan Pendapatan

Menurut Boediono (2012), yang dimaksud dengan “penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya”. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR : Penerimaan Total

Q : Jumlah output / produk yang dihasilkan

P : Harga jual

Penerimaan pada sektor usaha tani merupakan pemasukan yang berasal dari berbagai aktivitas usaha tani yang mencakup penambahan inventaris, perolehan atas penjualan hasil produksi serta nilai konsumsi ruma tangga.

Untuk menghitung jumlah pendapatan maka digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2012) :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π : Total Pendapatan / Keuntungan yang diperoleh petani peternak (Rp/ Thn)

TR : Penerimaan yang didapat petani peternak (Rp/Thn)

TC : Total Cost / Biaya yang dikeluarkan petani Peternak (Rp/ Thn)

Rasio Keuangan

1) Pengertian Rasio Keuangan

Pengertian rasio menurut Aliminsyah (2013:499) di dalam buku Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan menyatakan bahwa ; “Angka yang menunjukkan perbandingan antara satu nilai dengan nilai lainnya secara nisbi”.

Sedangkan pengertian rasio keuangan menurut Harahap (2011:297) di dalam buku Analisis Kritis Atas “Laporan Keuangan adalah Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan angka yang dihasilkan dari laporan-laporan keuangan yang hubungannya sesuai dan berarti.

- 2) Jenis-Jenis Rasio Keuangan
 - a) Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek.
 - b) Rasio Solvabilitas
Rasio solvabilitas memberikan gambaran mengenai kesanggupan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.
 - c) Rasio Profitabilitas
Rasio Profitabilitas memberikan gambaran tentang kesanggupan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui penggunaan semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.
 - d) Rasio Leverage
Rasio Leverage memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal maupun asset. Rasio leverage dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang dapat digambarkan oleh modal (*equity*).
 - e) Rasio Aktivitas
Rasio aktivitas memberikan gambaran mengenai semua kegiatan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya yang meliputi kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.
 - f) Rasio Pertumbuhan (*Growth*)
Rasio pertumbuhan memberikan gambaran mengenai tingkat persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ketahun.
 - g) Rasio Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)
Rasio penilaian pasar merupakan rasio yang khusus digunakan di pasar modal untuk memberikan gambaran mengenai kondisi prestasi perusahaan di pasar modal.
 - h) Rasio Produktivitas
Rasio produktivitas menjelaskan mengenai tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto (2003) Kinerja Keuangan adalah penetapan berbagai ukuran tertentu yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan sebuah organisasi atau organisasi dapat menghasilkan laba.

Menurut IAI (2007) Kemampuan organisasi dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Kinerja keuangan menurut Muchlis (2013:44) adalah “prestasi keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan organisasi yaitu neraca, rugi-laba dan kinerja keuangan menggambarkan usaha organisasi (*operation income*)”. Keuntungan yang diperoleh suatu organisasi dapat dilihat melalui keeratan hubungan antara keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pokok organisasi dengan kekayaan aset yang dipergunakan dalam rangka menghasilkan keuntungan tersebut.

Dengan melihat dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh organisasi dalam mengukur prestasi organisasi dan menggunakan modal secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan organisasi.

4. Kerangka Konseptual

Tujuan dari dijalankannya sebuah usaha atau bisnis adalah untuk mendapatkan profit atau keuntungan. Keuntungan atau profit dari sebuah usaha dapat dilihat dengan cara melakukan analisa terhadap pendapatan usaha tersebut. Pendapatan yang diperoleh dari sebuah usaha termasuk oleh peternakan berbeda-beda tergantung dari skala usaha tersebut.

Skala usaha dapat disama artikan dengan besaran usaha yang secara langsung turut menentukan tingkat hasil (*yield*) yang akan diperoleh oleh pelaku usaha termasuk usaha ternak bebek. Penentuan skala usaha dalam memulai kegiatan usaha peternakan perlu untuk dilakukan dengan seksama karena akan menentukan tingkat pengeluaran dan pendapatan dari usaha bersangkutan. “Skala usaha pada aktivitas perdagangan ternak unggas diumpamakan dengan jumlah keseluruhan atau total ternak unggas yang dibeli pedagang pada peternak unggas yang kemudian di perdagangkan di pasar” (Anonim, 2015). Skala usaha yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup skala

usaha peternakan yang dikategorikan kedalam skala kecil, menengah dan besar.

Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan yang merupakan ringkasan dari suatu transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan peternakan. Metode ini membantu dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan sebagai badan usaha yang modern. Metode ini berguna menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya yang dilaporkan. Kegiatan analisa rasio keuangan antara lain pengevaluasian aspek-aspek keuangan seperti tingkat likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Hasil evaluasi juga dilakukan analisa, sehingga peternakan mengetahui kinerjanya berdasarkan indikator masalah yang ada.

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh organisasi dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan organisasi. Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu: biaya tetap dan biaya variabel. Dari situ nantinya akan ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan kinerja keuangan pada masing-masing skala usaha peternakan yang juga berdampak pada perbedaan pendapatan dimana pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dari hasil produksi yang diterima peternakan dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan dalam satu periode produksi.

5. Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode Deskriptif dengan pendekatan komparatif. "Penelitian komparatif adalah penelitian yang ingin membandingkan dua sistem atau lebih untuk mengetahui persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kelemahan dari obyek penelitian" (Arikunto, 2014:67).

Metode komparatif dipilih untuk membandingkan unsur persamaan dan perbedaan khususnya dari aspek pendapatan yang ada pada peternakan bebek, baik itu pada peternakan bebek skala kecil, menengah maupun besar.

Tipe Penelitian

Berdasarkan rumusan tujuan dalam penelitian maka pada penelitian ini termasuk

dalam tipe penelitian deskriptif kualitatif dimana rumusan masalah akan dijawab berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber, baik berupa data primer maupun data sekunder.

Menurut Sugiyono, menjelaskan bahwa "sebuah penelitian dianggap sebagai penelitian kualitatif apabila data-data yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berhubungan dengan angka-angka baik yang diperoleh dari pengukuran maupun dari nilai suatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah kualitatif ke dalam data kuantitatif" (Sugiyono, 2014:4).

Sedangkan menurut Nawawi "me 47 deskriptif didefinisikan sebagai sebuah alur rangkaian tahapan pemecahan masalah yang diselidiki melalui penggambaran kondisi (yang ditelaah dengan melalui pendeskripsian) subjek/objek bisa berupa seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain pada saat sekarang berdasarkan kenyataan dan bukti yang tampak sebagaimana adanya" (Nawawi, 2013:9).

Adapun yang digambarkan melalui penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana analisis pendapatan usaha peternakan bebek pedaging di Probolinggo Jawa Timur.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di 3 (tiga) buah peternakan bebek, yang termasuk kedalam peternakan bebek skala kecil, menengah dan besar. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan pada 3 (tiga) peternakan yang berada di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari Peternakan Razak, CV. Detail Group, dan UD Barokah.

Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada kinerja keuangan dari peternakan bebek pedaging di Probolinggo Jawa Timur yang kemudian dibandingkan antara peternakan bebek skala kecil, skala menengah dan skala besar.

Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan situasi dan kondisi dari fokus penelitian yang akan diteliti penelitian (Moleong 2012 : 97). Informan diharuskan orang yang benar-benar kompeten dan benar-benar mengetahui berbagai informasi mengenai fokus kajian yang akan diteliti.

No.	Nama Informan	Nama Peternakan Bebek
1.	Razak	Peternakan Razak
2.	Musthofa Yasin	UD. Barokah

Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Wawancara terjadi diantara dua pihak, dimana satu pihak berperan sebagai yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang menjadi target wawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut” (Moleong, 2014 : 135).

b) Studi Pustaka dan Dokumen

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui telaahan terhadap berbagai bahan bacaan dan arsip yang memuat informasi mengenai fokus penelitian. Teknik ini dipilih untuk memperkuat dan melengkapi data primer atau data utama yang bersumber dari informan. Teknik ini sangat berguna dalam penelaahan terhadap berbagai dokumen mengenai laporan keuangan peternakan.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman “Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung, dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif dengan prosedur, reduksi data, penyajian data” (Miles dan Huberman, 2014:16). .

6. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komparasi Pendapatan Usaha Peternakan Bebek Pedaging di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan. Penilaian terhadap kesuksesan sebuah usaha peternakan khususnya pada aspek pendapatan adalah didasarkan pada tingkat efisiensi yang mampu dicapai, yaitu kemampuan usaha tersebut untuk menghasilkan laba dari setiap biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Unsur-unsur yang harus ada dalam analisis pendapatan usaha ternak terdiri dari total pendapatan tunai, total pendapatan tidak tunai, total pendapatan usaha peternak.

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan

keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Dalam penelitian ini jenis rasio likuiditas yang digunakan oleh peneliti adalah *current ratio*.

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Adapun manfaat dari rasio solvabilitas adalah untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya dan untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Adapun jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor) yang merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. *Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula

sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan.

Pada umumnya, tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah memperoleh laba/keuntungan yang optimal sesuai dengan kemampuan perusahaan tersebut. Perolehan laba/keuntungan bagi perusahaan merupakan usaha mempertahankan kelangsungan usaha serta meningkatkan pertumbuhan yang diharapkan. Untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan ukuran-ukuran atau indikator-indikator keuangan yaitu melalui rasio Profitabilitas. Perusahaan yang memiliki keuntungan dalam setiap penjualan hasil produksi pastinya akan mampu untuk membayar hutang-hutangnya dan untuk mengetahui hal tersebut dapat diketahui melalui rasio likuiditas. Rasio likuiditas selanjutnya berhubungan juga dengan rasio solvabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang solvable berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang insolvable. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Penentuan skala peternakan bebek dalam penelitian ini didasarkan pada jumlah produksi dari masing-masing peternakan bebek sebagaimana yang tersaji pada tabel berikut ini:

Skala Usaha	Jumlah Ternak (ekor)	Skala Usaha
Peternakan Razak	1000	Kecil
UD Barokah	2000	Menengah
CV Detail Group	5000	Besar

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2016.

Berikut ini merupakan rbandingan break even point antara masing-masing peternakan dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Peternakan	BEP (Unit)	BEP (Rupiah)
1.	Peternakan Razak	54	1.190.053,48
2.	UD Barokah	59	1.370.274,81
3.	CV Detail Group	165	3.899.314,67

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa Peternakan Razak akan

mencapai Break Event Point pada tingkat penghasilan Rp. 1.190.053,48 atau 54 unit. Sementara itu UD Barokah akan mencapai break event point pada tingkat penghasilan Rp. 1.370.274,81 atau 59 unit. Sedangkan CV Detail Group akan mencapai break event point pada tingkat penghasilan Rp 3.899.314,67 atau 165 unit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa titik break event tertinggi dimiliki oleh CV Detail Group yang merupakan peternakan skala besar, sedangkan titik break even terendah dimiliki oleh peternakan razak yang masuk kedalam peternakan dengan skala kecil. BEP (rupiah) dihasilkan dari (jumlah BEP unit x harga jual).

Berdasarkan pada analisis kinerja keuangan masing-masing peternakan bebek yang ada di Probolinggo diatas, dapat diketahui masing-masing rasio keuangan dari masing-masing peternakan sebagaimana yang tersaji pada tabel berikut ini:

No.	Peternakan	Rasio		
		Likuid	Solva	Profit
1.	Peternakan Razak	1,80	1,39	14,9%
2.	UD Barokah	2	1,65	30,42%
3.	CV Detail Group	1,94	1,50	23,26%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat rasio likuiditas yang paling tinggi dimiliki oleh UD. Barokah yaitu 2. Peternakan dengan tingkat rasio solvabilitas yang paling tinggi adalah peternakan UD Barokah. Sedangkan untuk rasio profitabilitas, peternakan UD Barokah yang juga memiliki nilai nilai yang tertinggi . Hasil analisis rasio keuangan tersebut menyatakan bahwa skala sebuah peternakan belum tentu berpengaruh terhadap rasio keuangannya karena hasil produksi atau panen setiap periodelah yang sangat menentukan terhadap rasio keuangan dari peternakan bersangkutan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternakan Bebek Pedaging di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur

a) Biaya Produksi Ternak Bebek Pedaging di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternak atau perusahaan dalam kegiatan produksi itik pedaging. Dalam usaha peternakan itik pedaging, biaya yang dikeluarkan oleh peternak terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel.

b) Penerimaan Usaha Ternak Bebek Pedaging di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur

Penerimaan usaha ternak itik pedaging merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak bebek pedaging selama satu periode 35-40 hari. Penerimaan yang diperoleh oleh peternak sangat bergantung pada jumlah ternak bebek yang dihasilkan. Semakin banyak ternak bebek yang dihasilkan, maka akan semakin besar pula penerimaan yang bisa diperoleh oleh peternakan bersangkutan. Penerimaan yang diperoleh peternak selanjutnya digunakan untuk menutupi biaya total yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu dalam usaha peternakan itik pedaging perlu dilakukan efisiensi biaya untuk meningkatkan pendapatan.

Total rata-rata penerimaan dari hasil ternak yang terjual di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur berbeda-beda pada setiap skala usaha. Adapun total rata-rata penerimaan yang terbesar terdapat pada skala 5000 adalah sebesar Rp. 118.333.333 dan yang terkecil terdapat pada skala 1000 adalah sebesar Rp. 22.091.667. Pada skala usaha peternak memiliki umur ternak yang siap untuk dijual dan membuktikan bahwa semakin besar jumlah ternak yang dimiliki maka jumlah penerimaan akan semakin tinggi pula, sehingga memberi keuntungan lebih bagi peternak. Pada usaha ternak itik pedaging di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur memiliki penerimaan dari hasil ternak yang dijual dengan menetapkan harga sesuai dengan siapa yang akan dijual. Pada pedagang yang tertentu harganya berkisar antara Rp. 22.000,-/ekor, pada peternak dan dijual dipasar mencapai Rp. 25.000,-/ekor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Harnanto (2012), yang menyatakan bahwa penerimaan setiap peternak bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak yang dimiliki oleh setiap peternak dengan menggunakan hubungan antara penerimaan dan biaya maka dapat diketahui cabang-cabang usaha yang menguntungkan untuk di usahakan. Menurut Heriyatno (2012), menyatakan bahwa penilaian besarnya penerimaan yang dihasilkan dari setiap uang yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usahatani dapat digunakan perhitungan rasio penerimaan atas biaya (R/C rasio). Hasil dari penghitungan rasio penerimaan atas biaya, dapat mengetahui apakah suatu kegiatan

usaha dapat menguntungkan atau tidak dalam pelaksanaannya.

c) Pendapatan Usaha Ternak Bebek Pedaging di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Apabila nilai yang diperoleh positif maka usaha tersebut memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai pendapat Rasyaf (2013:45), bahwa pendapatan petani atau peternak adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahanya. Bila penerimaan dikurangi dengan biaya produksi maka hasilnya dinamakan pendapatan.

Diketahui bahwa UD Barokah merupakan peternakan dengan jumlah pendapatan tertinggi. Hal ini dikarenakan UD Barokah dalam pemberian pakan UD Barokah tidak sepenuhnya memberikan pakan konsentrat, tetapi mencampur konsentrat dengan berbagai pakan alami seperti bongkol atau bagian bawah pokok pisang, enceng gondok, talas dan sebagainya sehingga dapat menekan jumlah konsumsi konsentrat. Disamping itu UD Barokah juga mendapatkan konsentrat dengan harga yang murah dan dibawah harga rata-rata karena UD Barokah mendapatkan konsentrat tersebut dari peternakan ayam yang memiliki persediaan konsentrat berlebih dan hal tersebut berlangsung secara berkelanjutan. Dari aspek penjualan UD. Barokah juga memiliki strategi tersendiri yang membedakannya dengan peternakan Razak dan CV Detail Group dimana UD Barokah menjual sendiri ke pasar atau langsung kepada konsumen, sedangkan peternakan lainnya menyeter hasil ternak ke pedagang besar. Dengan strategi ini tentunya UD Barokah mampu mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan peternakan lainnya.

Meskipun masing-masing peternak bebek pedaging setiap bulan beroperasi dengan jumlah bibit bebek yang sama, tetapi ternyata jumlah pendapatan bersih yang diperoleh masing-masing peternak bebek berbeda setiap bulannya. Hal ini terjadi karena setiap bulan terdapat perbedaan harga pakan ternak dan jumlah bebek yang berhasil di panen mengingat setiap bulan pasti ada beberapa ekor bebek yang mati selama masa pemeliharaan sehingga otomatis mengurangi jumlah produksi pada saat panen. Disamping

itu harga jual bebek pedaging setiap bulan juga mengalami perubahan, kadang mengalami penurunan tapi bulan berikutnya dapat mengalami peningkatan. Hal inilah yang menyebabkan pendapatan dari masing-masing peternak bebek setiap bulan berbeda-beda.

7. Kesimpulan

Komparasi Pendapatan usaha ternak bebek Pedaging di Probolinggo Jawa Timur menunjukkan bahwa Peternakan Razak memiliki rasio likuiditas sebesar 1,80, rasio solvabilitas sebesar 1,39 dan rasio profitabilitas sebesar 14,9%. UD Barokah memiliki rasio likuiditas sebesar 2, rasio solvabilitas sebesar 1,65 dan rasio profitabilitas sebesar 23,26%. CV Detail Group memiliki rasio likuiditas sebesar 1,94, rasio solvabilitas sebesar 1,50 dan rasio profitabilitas sebesar 23,26%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendapatan suatu peternakan tidak hanya ditentukan oleh skala usaha, tetapi juga oleh sistem pengelolaan.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi, 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Astawan, 2007. *Panduan Praktis Memilih Daging*: Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
Bharoto, K. D. 2011. *Cara Beternak Itik*. Aneka Ilmu Semarang.
Boediono, 2012. *Ekonomi Makro Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.

Cahyono. B. 2014. *Beternak Itik Ras Petelur Dalam Kandang Baterai*. Solo: CV. Aneka.
Firdaus, 2014. *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
Harahap, Sofyan Syafri. 2011. "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan". Jakarta: RajaGrafindo Persada.
Harnanto. 2012. *Akuntansi Biaya Perhitungan Harga Pokok Produk*. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.
Martawijaya, et al. 2014. *Sistem Pemeliharaan Ternak di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
Mubyarto., 2014, *Pengantar Ekonomi Pertanian, Pustaka LP3ES*, Jakarta.
Nafarin, M. 2014. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
Nawawi, Hadari. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Rasyaf. 2013. *Manajemen Peternakan Ayam Petelur*. Jakarta: Penebar Swadaya
Rusmiati, Atik. 2013. *Penggolongan Skala Usaha Peternakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Soekartawi, 2012. *Analisis Usaha Tani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
Tohir, KA. 2011. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usaha Tani Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.